

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Kata “*Guidance*” adalah kata dalam bentuk masdar yang berasal dari kata kerja “*To guide*” artinya “menunjukkan”, “membimbing”, atau “menuntun” orang lain ke jalan yang benar.³⁰

Berikut beberapa pendapat mengenai arti dari bimbingan menurut para ahli :

Dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling karya Prayitno dan Erman Amti, *crow&crow* mengatakan Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.³¹

³⁰ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan luar sekolah)* (Jakarta : PT. PERTJA, 1978), hal. 18

³¹ Prayitno dan Erman Amti., *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 94

M. Arifin mengungkapkan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang (*individu*) atau kelompok agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.³²

Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³³

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian di atas bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ada pada lingkungannya.

Sedangkan kata “counseling” adalah kata dalam bentuk masdar dari “to counsel” yang artinya memberikan nasehat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara face to face.³⁴

Rochman Natawidjadja menyatakan konseling adalah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan.

Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara

³² Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor* (Jakarta : Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Dikti, 1985), hal.

³³ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy.,2003), hal. 2

³⁴ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)* (Jakarta : PT. PERTJA, 1978), hal. 18

dua individu, di mana yang seorang (*konselor*) berusaha membantu (*klien*) untuk mencapai pengertian tentang dirinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya.³⁵

Menurut Rogers konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.³⁶

Pengertian islam secara *etimologis*, berasal dari kata bahasa arab “*salima*” yang artinya selamat. Sedangkan islam secara *terminologis* dapat dikatakan agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi dan berlaku bagi seluruh manusia.³⁷

Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur’an dan Hadits.

Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah

³⁵ Rochman, Natawidjaja, *Penyuluhan di Sekolah* (Bandung : Fa. Hasmar, 1969), hal. 32

³⁶ Samsul, Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta : PT. Amzah, 2010), hal.12

³⁷ Inilah Islam, *Pengertian Islam* (<http://www.inilahislam.blogspot.com/2013/01/pengertian-islam.html>), diakses Kamis 24 April 2014).

berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.³⁸

Menurut M. Hamdani bakran Adz- dzaky, Bimbingan dan Konseling Islam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan dan pedoman kepada klien dengan keterampilan khusus yang dimiliki pembimbing dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal fikirannya, jiwa, dan keimanan, serta dapat menanggulangi masalah dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al- Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.³⁹

Jadi, dapat di ambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-hadits Rasulullah ke dalam dirinya.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

³⁹ M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling islam menurut Saiful Akhyar dalam buku *Konseling Islami* mengatakan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam adalah:

1. Secara preventif membantu klien untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
2. Secara kuratif/korektif membantu untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
3. Secara preservatif membantu menjaga situasi dan kondisi dirinya yang kurang baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
4. Secara developmental membantu menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang cukup baik agar menjadi lebih baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.⁴⁰

Selain tujuan di atas, upaya konseling bermaksud membantu klien untuk meningkatkan daya intelektual dalam menerima dan memahami permasalahan sekaligus dapat memilih alternatif. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) : 31:

⁴⁰ Saiful Akhyar Lubis , *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hal. 111-115

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah (2) : 31).⁴¹

Dalam hal ini manusia diberi potensi yang baik oleh Allah, maka potensi itu harus digunakan sebaik-baiknya. Sehingga manusia harus berikhtiar untuk menyelesaikan problema yang ada dalam kehidupannya.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi bimbingan konseling islam diantaranya :

- 1) Fungsi pemahaman, bimbingan yang membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
- 2) Fungsi preventif (pencegahan), upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang akan terjadi dan berupaya mencegahnya.

⁴¹Mahmud Yunus. *Terjemah Al-Quran Al-karim* (Bandung: PT Al-Ma'arif 1988), hal.7

- 3) Fungsi perbaikan (penyembuhan), upaya memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah baik pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- 4) Fungsi penyaluran (distributive), upaya untuk membantu para klien yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.⁴²

Dengan demikian apabila fungsi-fungsi telah terlaksana dengan baik, dapatlah dikatakan bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan menuju aktualisasi diri secara optimal. Keterpaduan semua fungsi akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu.

d. Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Dunia konseling memiliki berbagai macam teknik yang dapat dijadikan acuan dasar pada semua praktik konseling. Masing-masing pendekatan dikemukakan oleh ahli-ahli yang berbeda, sehingga penerapan dari pendekatan yang digunakan juga akan terlihat berbeda. Adapun teknik-teknik dalam pendekatan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan psikoanalisis

Pendekatan psikoanalisis merupakan teori pertama yang muncul dalam psikologi khususnya yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotik. Psikoanalisis

⁴² Syamsu, Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung : PT Rizqi Press, 2009), hal. 61-64.

diciptakan oleh Sigmund Freud tahun 1906. Dalam teknik ini Freud menggunakan teknik asosiasi bebas (*free association*).

2) Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Pendekatan ini pada hakikatnya mempercayai bahwa individu memiliki secara aktif memilih dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendekatan ini menekankan tentang kebebasan yang bertanggung jawab. Eksistensial-Humanistik didirikan oleh Abraham Maslow.

3) Pendekatan Client-Centered

Pendiri pendekatan Client-Centered adalah Carl R. Rogers yang diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat, dan terlebih kepada individu. Pendekatan ini sering disebut sebagai psikoterapi non-directive yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog agar tercapai gambaran ideal self dengan actual self.

4) Pendekatan Gestalt

Pendekatan Gestalt merupakan terapi antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga menfokuskan diri pada pengalaman klien "here and now" dan memadukan dengan bagian kepribadian yang terpecah. Kemunculan gestalt dipelopori oleh Frederick Perls.

5) Pendekatan Tingkah Laku (Behavioristik)

Pendiri Behavioristik adalah J. B. Watson yang mengesapkan nilai kesadaran dan unsur positif manusia

lainnya. Terapi ini digunakan untuk klien yang mengalami gangguan yang dihubungkan dengan kecemasan, stres dan asertivitas.

6) Pendekatan Realitas

Wiliam Glasser sebagai tokoh yang mengembangkan pendekatan realitas ini. Terapi ini bertindak sebagai pembimbing yang membantu klien agar dapat menilai tingkah laku secara realistis.

7) Pendekatan Rasional-Emotif

Pendekatan Rasional-Emotif diperkenalkan pertama kali oleh Albert Ellis pada tahun 1955. Menurut pandangan Ellis, Rasional Emotif merupakan teori yang komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi dan perilaku.⁴³

Masalah klien yang mendapat terapi rasional-emotif, antara lain kecemasan pada tingkat moderat, gangguan neurosis, gangguan karakter, problem psikodinamik ganggua makan, dan ketidak mampuan menjalin hubungan interpersonal. Dalam hal ini, terapi rasional emotif memiliki berbagai macam teknik-teknik terapi salah satunya adalah teknik sosiodrama (*role playing*).

⁴³ Namora Lumonggo Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling (dalam teori praktik)* (Jakarta: PT. Kencana Media Group, 2011), Hal. 140-176

2. Teknik Sociodrama dalam Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Sociodrama

Winarno menjelaskan definisi tentang sosidrama yang berasal dari dua kata yaitu “sosio” yang berarti sosial dan “drama” yang berarti suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih, sedangkan bermain peran atau drama berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya.⁴⁴

Martinis Yamin, menyatakan metode sociodrama atau bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi siswa dengan melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni.⁴⁵

Djamarah berpendapat bahwa sociodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sociodrama (bermain peran) adalah suatu drama atau adegan yang diperankan oleh siswa dengan memberikan kesempatan-kesempatan dalam memerankan

⁴⁴ Pakguruonline. *Strategi dan Metode (on line)* (http://www.pakguru.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b12.html, diakses Minggu, 23 Maret 2014).

⁴⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Gunung Persada Press, 2006), hal. 15

⁴⁶ Syaiful, Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Bandung : PT. Rineka Cipta, 2000), hal.200.

permasalahan-permasalahan yang di ambil dari kehidupan sehari-hari.

b. Ciri-ciri dan Tujuan Sosiodrama

Ciri-ciri metode sosiodrama adalah sebagai berikut :

1. Merupakan peniruan dari situasi yang sebenarnya.
2. Membahas masalah sosial.
3. Adanya peranan yang dimainkan oleh siswa.
4. Adanya pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.⁴⁷

Tujuan diadakannya sosiodrama, yaitu:

1. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial tertentu.
2. Menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial.
3. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu.
4. Memberikan pengalaman untuk menghayati situasi sosial tertentu, dan
5. Memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.⁴⁸

Peneliti ingin menambahkan beberapa tujuan diterapkannya teknik sosiodrama dalam sebuah pembelajaran diantaranya :

1. Membangkitkan semangat belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran.
2. Meningkatkan potensi yang ada dalam

⁴⁷ Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran* (Jakarta : Bina Aksara,1984), hal.20.

⁴⁸ Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal.81.

diri siswa. 3. Menghilangkan rasa malu pada diri siswa dan meningkatkan rasa percaya diri pada mereka.

c. Langkah-langkah Sosiodrama

Petunjuk dengan pelaksanaan teknik sosiodrama ini agar berhasil lebih efektif, maka perlu mempertimbangkan langkah-langkahnya diantaranya :

1. Menetapkan topik atau masalah dan tujuan yang hendak dicapai.
2. Menyusun kalimat-kalimat untuk diperankan.
3. Menentukan anggota-anggota pemeran.
4. Setiap anggota pemeran harus mempelajari tugas-tugas yang telah diberikan.⁴⁹

d. Kelemahan dan Kelebihan Sosiodrama

Sama halnya seperti metode pembelajaran lainnya, metode sosiodrama juga memiliki kebaikan dan kelemahan. Kebaikan dan kelemahan ini perlu diketahui oleh setiap pendidik yang akan menerapkan metode sosiodrama dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kebaikan dan kelebihan sosiodrama dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

Kelemahan dari teknik sosiodrama, diantaranya yaitu:

1. Sosiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang.

⁴⁹ Conny Setiawan, dkk. *Pendekatan Keterampilan Proses* (Jakarta : Gramedia, 1985), hal.83.

2. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu.
3. Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi pengajaran tidak tercapai.
4. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui teknik ini.⁵⁰

Kelebihan teknik sosiodrama, diantaranya:

1. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.
2. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
3. Menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu.
4. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya.⁵¹

e. Model-model Teknik Sosiodrama

Sebuah model pembelajaran pada dasarnya adalah untuk mempermudah kegiatan pembelajaran, baik dari segi guru, maupun dari siswa serta bahan ajar. Setiap model pembelajaran

⁵⁰ Irfan, Prabowo, Teknik Sosiodrama, 2012, (<http://irvanhavefun.blogspot.com/2012/03/teknik-sosiodrama.html>, diakses Minggu, 20 April 2014)

⁵¹ Bayu gilang purnomo, Metode Sosiodrama dan Bermain Peran (http://purnama-bgp.blogspot.com/2011/11/metode-sosiodrama-dan-bermain-peran_01.html, diakses Minggu, 20 April 2014).

memiliki tujuan penggunaan yang berbeda sesuai dengan relevansi kecocokan antara materi dengan metode. Seperti halnya teknik sosiodrama yang sangat relevan untuk digunakan pada pembelajaran dengan materi tingkahlaku sosial. Dalam hal ini model-model teknik sosiodrama menurut Engoswara, adalah sebagai berikut:

1. Teknik pelibatan diri dalam pemain

Pengertian teknik menurut kamus besar bahasa indonesia adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin): sekolah ahli; cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; metode atau sistem mengerjakan sesuatu.⁵²

Pelibatan adalah proses, cara, perbuatan yang melibatkan seseorang kedalam suatu permasalahan.⁵³

Diri adalah orang seorang (terpisah dari yang lain); badan: pekerjaan itu dilakukannya seorang; dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri.⁵⁴

⁵²Kamus Bahasa Indonesia (*on line*) (<http://kamusbahasaindonesia.org/teknik>, diakses Sabtu, 26 April 2014).

⁵³ Kamus Bahasa Indonesia (*on line*)(<http://kamusbahasaindonesia.org/pelibatan>, diakses Sabtu, 26 April 2014).

⁵⁴Kamus Bahasa Indonesia (*on line*) (<http://kamusbahasaindonesia.org/diri>, diakses Sabtu, 26 April 2014).

Pemain adalah orang yang bermain.⁵⁵ Pemain merupakan orang yang memerankan figur atau tokoh dalam drama.

Jadi, dapat diambil kesimpulan pengeritan teknik pelibatan diri dalam pemain adalah suatu metode yang melibatkan seseorang kedalam suatu permasalahan dengan cara memainkan figur atau tokoh yang diinginkan. Teknik pelibatan diri dalam pemain ini tujuannya adalah agar para siswa siswi Raden Rahmat Surabaya dapat mengikuti permainan-permainan yang telah diterapkan dan dapat digunakan sebagai patokan untuk mengatasi semua permasalahan.

2. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah menurut Sudirman, dkk adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari jawaban atas permasalahannya tersebut.⁵⁶

Pemecahan masalah adalah tindakan memberi respon terhadap masalah untuk menekan akibat buruknya suatu masalah yang dihadapi.⁵⁷

Dengan demikian, pemecahan masalah adalah sebuah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya.

⁵⁵ Kamus Bahasa Indonesia (*on line*) (<http://kamusbahasaindonesia.org/pemain>, diakses Sabtu, 26 April 2014).

⁵⁶ Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 146

⁵⁷ Intan kurniawan, *Makalah Psikologi Berfikir dan Pemecahan Masalah* (<http://buntataris.blogspot.com/2012/07/makalah-psikologi-berfikir-dan.html>), diakses Sabtu, 26 April 2014

Langkah-langkah pemecahan masalah, diantaranya : a) Adanya masalah yang dipandang penting; b) Merumuskan masalah; c) Mengumpulkan data; d) Mengambil kesimpulan; e) Menilai kembali seluruh proses pemecahan masalah.⁵⁸

Strategi-strategi dalam menangani pemecahan masalah, diantaranya :

a) Trial and Error, strategi ini biasanya menghabiskan waktu lama sampai kemudian muncul pemecahan masalahnya. Dengan cara ini juga banyak masalah tidak terpecahkan secara sempurna karena waktunya yang relatif lama. b) Informational Retrieval adalah suatu pilihan penting ketika suatu pemecahan masalah harus ditemukan dengan cepat. Sebagai contoh seorang pilot dapat mengingat dengan cepat yang dibutuhkan untuk menerbangkan maupun mendaratkan pesawat. Oleh karena itu ia gunakan ingatan jangka panjang untuk suatu jawaban segera. Cara ygn digunakan inilah merupakan suatu informational retrieval. c) Algoritma adalah metode pemecahan masalah yang menjamin suatu pemecahan masalah jika tersedia kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkannya. Sebagai contohnya adalah algoritma untuk memecahkan anagram, yaitu suatu kelompok huruf-huruf yang dapat diatur kembali menjadi suatu bentuk suatu

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Budaya. *Pokok-pokok Pengajaran Biologi dan Kurikulum 1994* (Jakarta : Depdikbud, 1997), hal.23.

kata. d) Heuristic adalah suatu hukum yang terutama membantu kita untuk menyederhanakan masalah. Metode ini meski tidak menjamin suatu pemecahan masalah, tetapi akan mencoba atau berusaha untuk mencapainya.⁵⁹

Begitu pula pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah menitik beratkan pada penanganan-penanganan yang berada di dalam kompleks sekolas terutama di kelas 5 tersebut.

3. Hubungan Interpersonal

a. Pengertian Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dalam arti sempit adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam situasi kerja (*work situation*) dan dalam situasi keorganisasian (*work organization*).⁶⁰

Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono memaparkan hubungan interpersonal adalah hubungan yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau di dalam kelompok kecil.⁶¹

Hubungan interpersonal dapat juga diartikan sebagai hubungan antar pribadi dengan pribadi yang lain. Hal itu sejalan dengan fitrah manusia, selain sebagai makhluk individual juga

⁵⁹Intan kurniawan, *Makalah Psikologi Berfikir dan Pemecahan Masalah*. (<http://buntataris.blogspot.com/2012/07/makalah-psikologi-berfikir-dan.html>), diakses Sabtu, 26 April 2014.

⁶⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Jogjakarta: PT. Graha Ilmu, 2011), hal.28

⁶¹ Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen, Edisi 3* (Yogyakarta : BPEE, 2001), hal. 205.

sebagai makhluk social sehingga hubungan interpersonal pasti akan di alami oleh seluruh manusia yang hidup secara normal.⁶²

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan yang dilakukan oleh setiap makhluk, baik secara individual maupun secara kelompok, dengan saling berinteraksi, baik di dalam sebuah pekerjaan maupun yang lainnya.

b. Ciri-ciri hubungan interpersonal

Ciri-ciri hubungan interpersonal menurut Sarwanto Aw adalah sebagai berikut :

1. Sikap sosial tinggi

Sikap adalah perilaku yg di miliki oleh seseorang dan tertanam sejak dini, yang mana perilaku tersebut berbeda-beda. Ada yang baik, ada juga yang buruk. Itu tergantung dari individu masing-masing.

Sikap adalah hasil dari pola pikir. pola pikir tersebut terbentuk dengan cara yang sangat kompleks (mungkin ngebahas ini di topik yang lain) dengan pola pikir yang dimiliki, orang tersebut kemudian bereaksi dengan lingkungannya dan menghasilkan sikap.

Sikap adalah perilaku seseorang atau dapat diartikan sebagai penampilan dari tingkah laku seseorang yang cenderung

⁶² Faiz Al-Zawahir, *Hubungan Interpersonal*, (<http://faizalzawahir.blogspot.com/2013/01/hubungan-interpersonal.html>, diakses Minggu, 20 April 2014).

ke arah penilaian dari masyarakat berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat tersebut.⁶³

Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat: perlu adanya komunikasi.⁶⁴ Menurut Enda M.C sosial adalah suatu cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Tinggi adalah jauh jaraknya dari posisi.⁶⁵

Jadi, dapat di tarik kesimpulan sikap sosial tinggi adalah perilaku seseorang yang cenderung ke arah penilaian dari masyarakat berdasarkan norma dengan cara bagaimana para individu saling berhubungan.

2. Kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama.⁶⁶

Baron dan Byane menyatakan kerjasama adalah suatu usaha atau bekerja untuk mencapai suatu hasil.⁶⁷

Kerjasama adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak dami tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal.⁶⁸

⁶³ Lydia kirana, *Pengertian Sikap dan Kelas Sosial Bawah* (<http://ferandategar.blogspot.com/2013/12/pengertian-sikap-dan-kelas-sosial-bawah.html>, diakses Sabtu, 26 April 2014).

⁶⁴ Kamus Bahasa Indonesia (*on line*) (<http://kamusbahasaindonesia.org/sikap.html>, diakses Sabtu, 26 April 2014).

⁶⁵ Kamus Bahasa Indonesia (*on line*) (<http://kamusbahasaindonesia.org/tinggi.html>, diakses Sabtu, 26 April 2014).

⁶⁶ Sigit Purnomo, *Kerjasama* (<http://zonemakalah.blogspot.com/2012/03/kerjasama.html>, diakses Sabtu, 27 April 2014).

⁶⁷ Baron & Byane, *Psikologi Sosial* (Jakarta : EGC,2000), hal.18

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Jika tujuan yang ingin di capai berbeda maka kerjasama tidak akan tercapai.

3. Empati

Dalam kamus besar indonesia empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.⁶⁹

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain (mampu memahami perasaan orang lain).⁷⁰

Sebagai seorang manusia rasa empati sudah terkandung pada jiwanya. Lalu bagaimana seseorang itu mengaplikasikannya. Islam mengajarkan kepada kita unutup bersikap empati, seperti

⁶⁸ Kamanto, Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI, 2000).

⁶⁹ Kamus Bahasa Indonesia, (<http://kamusbahasaindonesia.org/empati.html>, diakses Sabtu, 27 April 2014).

⁷⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Jogjakarta: PT. Graha Ilmu, 2011), hal.81

harus memiliki rasa sifat pemurah, dermawan, saling membantu, tolong-menolong dan lainnya.

Hal ini berkaitan dengan Firman Allah SWT:

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

Artinya: “Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa” (QS. Ali Imran: 115).⁷¹

Oleh karena itu sifat empati sangat perlu kita tanamkan, karena Allah telah berfirman dalam ayat yang tertera di atas.

4. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Sekurang-kurangnya kedua belah pihak merasa saling memerlukan kehadiran seorang teman untuk berinteraksi, bekerjasama, saling memberi dan menerima. Dengan demikian adanya saling memerlukan dan saling mendapatkan manfaat ini akan mnjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal.

⁷¹ Mahmud Yunus. *Terjemah Al-Quran Al-karim* (Bandung: PT Al-Ma'arif 1988), hal.59

c. Model-model Hubungan Interpersonal

Ada 4 model hubungan interpersonal yaitu meliputi :

1. Model pertukaran sosial (*Social Exchange Model*), hubungan interpersonal diartikan dengan suatu transaksi dagang. Orang berinteraksi dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Model peranan (*Role Model*), hubungan interpersonal diartikan sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang memainkan peranannya sesuai naskah yang dibuat masyarakat. Hubungan akan dianggap baik bila individu bertindak sesuai ekspektasi peranan (*Role Expectation*), tuntutan peranan (*Role Demands*), memiliki ketrampilan (*Role Skills*) dan terhindar dari konflik peranan.
3. Model permainan (*Games People Play Model*), model menggunakan pendekatan analisis transaksional. Model ini menerangkan bahwa dalam berhubungan individu-individu terlibat dalam bermacam permainan. Kepribadian dasar dalam permainan ini dibagi dalam 3 bagian yaitu :
 - Kepribadian orang tua (aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang diterima dari orang tua).
 - Kepribadian orang dewasa (bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional).

- Kepribadian anak (kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak yang mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas dan kesenangan).

4. Model Interaksional (*Interaccional Model*), model ini memandang hubungann interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat struktural, integratif dan medan. Secara singkat model ini menggabungkan model pertukaran, peranan dan permainan.⁷²

d. Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi hubungan interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi efektif, komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan antara pemangku kepentingan terbangun dalam situasi komunikatif—interaktif dan menyenangkan. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh validitas informasi yang disampaikan dan keterlibatan dalam memformulasikan ide atau gagasan secara bersama.
2. Ekspresi wajah, ekspresi wajah menimbulkan kesan dan persepsi yang sangat menentukan penerimaan individu atau kelompok. Senyuman yang dilontarkan akan menunjukkan ungkapan bahagia, mata melotot sebagai kemarahan dan seterusnya. Wajah telah lama menjadi sumber informasi dalam

⁷² Hasni Ani, *Konsep Sehat* (<http://21juli1991.blogspot.com/2013/05/hubungan-interpersonal.html>), Diakses Minggu 20 April 2014).

- komunikasi interpersonal. Kepekaan menangkap emosi wajah sangat menentukan kecermatan tindakan yang akan diambil.
3. Kepribadian, kepribadian sangat menentukan bentuk hubungan yang akan terjalin. Kepribadian mengekspresikan pengalaman subjektif seperti kebiasaan, karakter dan perilaku. Faktor kepribadian lebih mengarah pada bagaimana tanggapan dan respon yang akan diberikan sehingga terjadi hubungan.
 4. *Stereotyping*, *stereotyping* merupakan cara yang banyak ditemukan dalam menilai orang lain yang dinisbatkan pada katagorisasi tertentu. Cara pandang ini kebanyakan menimbulkan prasangka dan gesekan yang cukup kuat, terutama pada saat pihak-pihak yang berkonflik sulit membuka jalan untuk melakukan perbaikan. Individu atau kelompok akan merespon pengalaman dan lingkungan dengan cara memperlakukan anggota masyarakat secara berbeda atau cenderung melakukan pengelompokan menurut jenis kelamin, cerdas, bodoh, rajin, atau malas.
 5. Kesamaan karakter personal, manusia selalu berusaha mencapai konsistensi dalam sikap dan perilakunya atau kita cenderung menyukai orang lain, kita ingin mereka memilih sikap yang sama dengan kita, dan jika menyukai orang, kita ingin memilih sikap mereka yang sama. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, aturan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tingkat sosial ekonomi, budaya kesamaan

karakter personal, manusia selalu berusaha mencapai konsistensi dalam sikap dan perilakunya.

6. Daya tarik, dalam hukum daya tarik dapat dijelaskan bahwa cara pandang orang lain terhadap diri individu akan dibentuk melalui cara berfikir, bahasa dan tindakan yang khas. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik seseorang baik fisik maupun karakter sering menjadi penyebab tanggapan dan penerimaan personal. Orang-orang yang memiliki daya tarik cenderung akan disikapi dan diperlakukan lebih baik, sopan dan efektif untuk mempengaruhi pendapat orang lain.
7. Ganjaran, seseorang lebih menyenangi orang lain yang memberi penghargaan atau ganjaran berupa pujian, bantuan, dorongan moral. Kita akan menyukai orang yang menyukai dan memuji kita. Bila pergaulan seorang pendamping masyarakat dengan orang-orang disekitarnya sangat menyenangkan, maka akan sangat menguntungkan ditinjau dari keberhasilan program, menguntungkan secara ekonomis, psikologis dan sosial.
8. Kompetensi, setiap orang memiliki kecenderungan atau tertarik kepada orang lain karena prestasi atau kemampuan yang ditunjukkannya. Masyarakat akan cenderung menanggapi informasi dan pesan dari orang berpengalaman, ahli dan profesional serta mampu memberikan kontribusi secara

intelektual, sikap dan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.⁷³

5. Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal

Bimbingan konseling adalah proses dimana seseorang yang mengalami kesulitan dibantu untuk meringankan permasalahan yang dialami klien. Bantuan yang diberikan tentu akan berguna dan mempunyai manfaat pada diri klien apabila teknik-teknik yang ada pada bimbingan konseling diterapkan pada klien. Teknik sosiodrama dalam pendekatan terapi rasional emotif ini mempunyai pengaruh dalam mengatasi permasalahan hubungan interpersonal yang kurang di MI Raden Rahmat Surabaya ini.

Sesuai dengan pendapatnya Muhammad, bahwa kegiatan peranan sosiodrama (*role playing*) bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat serta membentuk pola pikir kreatif dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional, spiritual dalam berinteraksi.⁷⁴

Dalam hal ini, peranan sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal ditentukan untuk menjalin hubungan dengan orang lain baik secara formal maupun informal dan setiap lingkungan yang dihadapi akan membawa klien ke arah

⁷³ Annisa Fahmi, “*Hubungan Interpersonal, (Pengertian, Teori, Tahap, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal)*, (Makalah, Program Studi Psikologi Universitas negeri Malang, 2013), hal.5-8

⁷⁴ Muhammad, A. *The Power of Outbound Training*. (Yogyakarta: Power Books (IHDINA), 2009), Hal. 40

perkembangan diri yang lebih baik. Sebab seseorang berinteraksi hanya sekadar menyampaikan isi pesan tetapi dia juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Sehingga makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikasikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Judul : **Pengembangan Sosiodrama dengan Teknik Gerak dan Lagu dalam Penanaman Rasa Empati pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiyah Gang Jemur Sari Surabaya.**

Oleh : Eka Putri Nur Aini

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya , 2014

Sama-sama menggunakan teknik sosiodrama sebagai metode dalam bimbingan dan konseling islam.

Dalam skripsi ini memberikan pengalaman dan menanamkan rasa empati yang menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan rumus model-model, konsep, teori, dan penelitian ini yang menjadi pusat adalah santri kelas 2 TPQ, sedangkan dalam penelitian yang ingin saya lakukan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan analisis Uji-T dan objek yang diteliti adalah anak kelas V di MI Raden Rahmat Surabaya.

2. Judul : **Pengaruh Hubungan Interpersonal dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur**

Oleh : Julian Nur

Jurusan : Ekonomi

Universitas : Universitas Mulawarman

Sama-sama menggunakan hubungan interpersonal dalam penelitian.

Menggunakan data penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan skala likert analisis regresi linear dalam skripsi ini subyeknya adalah pegawai, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif eksperimen uji-t dan subjeknya adalah siswa kelas V.

3. Judul : **Pengaruh Penerapan Metode Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Bangsa Surabaya**

Oleh : Uliyah Hikmah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Universitas : IAIN Sunan Ampel Surabaya , 2010

Sama-sama meneliti seberapa besar pengaruh sosiodrama.

Dalam penelitian ini perbedaannya terletak pada peningkatan kreativitas belajar siswa di SMP, sedangkan peneliti meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa MI.

4. Judul : **Hasil Belajar Siswa Terhadap Hubungan Interpersonal.**

Oleh : Vivin Ayu Dewi L.

Jurusan : Ekonomi

Universitas : Universitas Negeri Surabaya

Sama-sama menggunakan hubungan interpersonal kepada siswa.

Skripsi ini menggunakan hasil belajar siswa sebagai penelitian, sedangkan peneliti menggunakan teknik sosiodrama sebagai penelitian.

5. Judul : **Pengaruh Penerapan Metode Sosidrama (bermain peran) Terhadap Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X MAN Klaten Semester Gasal Tahun Ajaran 2008/2009.**

Oleh : Peni Rizki Yaturrohmah

Jurusan : Pendidikan Kimia

Universitas : Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga

Dalam kasus ini sama-sama meneliti seberapa besar pengaruh metode sosiodrama dalam meningkatkan problema siswa, dengan menggunakan metode kuantitatif.

Dalam hal ini perbedaan terletak pada penelitian dan subyek yang menjadi responden, yaitu siswa kelas X di MAN Klaten yang tergolong remaja sedangkan yang kami peneliti masih tergolong anak-anak.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁵

Disini peneliti menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* dimana desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum di beri perlakuan.⁷⁶ Desain ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Table 2.1
Rumus Product Moment

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan :

O1 = Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = Treatment

O2 = Nilai posstest (setelah diberi perlakuan)

Mengingat hipotesis merupakan suatu pedoman dalam penelitian maka penulis merumuskan sebagai berikut:

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.64

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 74-75

1) Hipotesis Alternative (Ha)

Hipotesis alternative dikatakan juga hipotesis kerja, hipotesis alternative menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan antara X dan Y.⁷⁷

Adapun hipotesisnya dalam penelitian adalah sebagai berikut:

“ada pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas V di MI Raden Rahmat”.

2) Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis nol menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok variable atau lebih.

Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

“tidak ada pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas V di MI Raden Rahmat.”

⁷⁷ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). Hal.